

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu Negara yang memiliki banyak penduduk, sebagian besar dari penduduknya bekerja sebagai Pekerja Migran Indonesia (PMI) dan telah bersebar di berbagai Negara di belahan dunia. Pekerja Migran Indonesia (PMI) merupakan setiap warga Negara Indonesia yang akan, sedang, atau telah melakukan pekerjaan dengan menerima upah di luar Republik Indonesia (Solechan, Utami, & Azhar, 2020). Berdasarkan Rizaty (2022) terdapat 3,37 juta PMI yang meningkat dibanding tahun 2021 sebesar 3,25 juta PMI yang tersebar di berbagai kawasan baik dari Eropa, Asia, Afrika dan lainnya. Angka tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk memilih meninggalkan keluarganya menuju tempat yang jauh untuk bekerja.

Menurut data dari Badan Perlindungan Pekerja Migran Indonesia (2023) sebanyak 239.456 pekerja merupakan mereka yang telah menikah dan memiliki keluarga. Jumlah tersebut meningkat dibanding tahun sebelumnya berjumlah 200.760 pekerja. Lebih lanjut jumlah statistik tersebut 51.348 diantaranya berasal dari Provinsi Jawa Timur. Jawa Timur menjadi salah satu provinsi teratas penyumbang PMI terbanyak di Indonesia, sebagian besar dari mereka bekerja sebagai pembantu rumah tangga, pegawai pabrik, dan lainnya (BP2MI, 2022). Berdasarkan data tersebut menggambarkan bahwa banyaknya jumlah PMI yang telah menikah atau bercerai tentu saja rela meninggalkan anaknya untuk bekerja di luar Indonesia. Salah satu penyumbang PMI dari Jawa Timur adalah Kabupaten Bangkalan dengan jumlah 332 pekerja (Disnakertrans, 2022).

Kabupaten Bangkalan merupakan salah satu kabupaten yang berada di bagian Pulau Madura yang berbatasan langsung dengan Pulau Jawa. Kabupaten Bangkalan berada pada posisi sangat strategis yaitu jalur regional juga jalur utama perekonomian Surabaya – Malang dan Surabaya – Banyuwangi (Pemerintah Kabupaten Bangkalan, 2023). Berdasarkan data dari Bappeda Kabupaten Bangkalan (2022) jumlah penduduk di Bangkalan sebanyak 1.083.910 yang terbagi

dalam 535.561 laki-laki dan 548.349 perempuan. Kemudian, sebanyak 883.373 orang berstatus telah menikah dan bercerai.

Fakta di lapangan menunjukkan jumlah PMI Kabupaten Bangkalan (dalam Radar Madura, 2023) dalam empat tahun terakhir, terdapat sekitar 609 orang yang berangkat menjadi pekejra migran. Tiga kecamatan mendominasi untuk pengiriman PMI. Yakni Kecamatan Arosbaya, Klampis, dan Geger. Lebih lanjut, Bangkalan menempati urutan kedua terbanyak di Jawa Timur sebagai penyumbang PMI non-prosedural, oleh karena itu Bangkalan dipilih untuk menjadi lokasi penelitian dimana sebagian besar PMI di Bangkalan berangkat dengan jalur ilegal melalui *tekong* yang jumlahnya tidak ada data pasti berapa banyak jumlah PMI (Basri, 2017). Faktor yang menyebabkan individu yang sudah menikah di Bangkalan untuk bekerja sebagai PMI di luar negeri adalah karena adanya tekanan ekonomi, rendahnya pendidikan formal, dan keinginan untuk sukses dengan cara instan (Rahayuningsih, 2018). Sebagian besar dari para PMI dari Kabupaten Bangkalan bekerja sebagai pegawai pabrik, kuli bangunan, atau pembantu rumah tangga (BP2MI, 2022). Sementara dengan berangkatnya PMI ke luar negeri, meninggalkan anak sendirian dalam jangka waktu yang lama berpotensi menimbulkan berbagai macam fenomena sosial yang menarik untuk diteliti (Suryadi, Kasturo, dan Yusmanto, 2022).

Kuntowijoyo (2022) menjelaskan bahwa anak merupakan karunia dan harapan orang tua untuk memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat, oleh karena itu anak perlu melewati proses pengasuhan yang tepat, pendidikan yang memadai serta pendampingan dari orang tua sampai menjelang usia dewasa. Kondisi tersebut tidak dimiliki oleh anak PMI. Hal tersebut menurut Aini (2019) dikarenakan bekerja sebagai PMI menuntut orang tua terpisah dalam jangka waktu yang lama dari anggota keluarga termasuk anak. Biasanya mereka akan dipasrahkan kepada kerabat terdekat. Usia anak dan remaja adalah masa tumbuh kembang bagi anak untuk menuju kepada terbentuknya manusia dewasa yang mampu bertanggung jawab terhadap kehidupannya sendiri untuk mencapai keberhasilan hidup di dunia dan akhirat. Dalam proses perkembangannya, seorang anak memerlukan adanya pendampingan dari orang dewasa yang mampu mengarahkan anak untuk mencapai

kedewasaan seperti yang diharapkan. Selain itu, anak juga memerlukan perasaan diterima dan disayangi secara penuh oleh pendampingnya. Pendamping yang paling tepat bagi proses perkembangan seorang anak adalah orang tuanya, ayah dan ibu, yang masing-masing juga mempunyai peran berbeda bagi terbentuknya kepribadian utuh seorang anak (Kuntowijoyo, 2022).

Menurut Budianto (2021) anak PMI ialah mereka yang ayah, ibu atau kedua orang tuanya bekerja sebagai pekerja migran. Septiani dan Keuwel (2022) menjadi anak PMI memiliki beberapa manfaat. Salah satunya adalah aspek finansial yang tercukupi mulai dari kebutuhan primer hingga pembelian barang-barang tambahan. Selain itu juga memiliki beberapa kerugian antara lain jauhnya sosok orang tua menyebabkan anak tidak memiliki kondisi yang ideal dalam proses tumbuh kembang yang optimal. Kuntowijoyo (2022) juga memperjelas bahwa kondisi ideal yang diharapkan bagi anak PMI adalah dapat diperolehnya dukungan untuk proses tumbuh dan berkembang sampai menjadi pribadi dewasa yang mampu bertanggung jawab kepada hidupnya. Sementara ketidakhadiran orang tua menjadikan kontrol terhadap anak akan sulit yang menyebabkan munculnya perilaku-perilaku tertentu. Salah satu perilaku tersebut menurut Kotler (2005) adalah perilaku konsumtif dimana kondisi tersebut muncul karena orang tua tidak mampu mendampingi tumbuh kembang anak, dan hanya mencukupi kebutuhan finansialnya saja. Oleh sebab itu anak tidak akan memiliki rasa tanggung jawab terhadap dirinya sendiri (Syahanafirrizky, 2021).

Menurut Fromm (2008) perilaku konsumtif merupakan perilaku membeli yang berlebihan sebagai usaha seseorang untuk kesenangan dan kebahagiaan yang hanya bersifat semu. Individu yang konsumtif seringkali membeli barang yang diinginkan, bukan dibutuhkan dan secara berlebihan dan tidak wajar. Sejalan dengan penjelasan tersebut, Sumartono (2002) menjelaskan bahwa perilaku konsumtif merupakan suatu tindakan yang dilakukan secara berlebihan terhadap penggunaan suatu produk tanpa didasari suatu kebutuhan tertentu. Perilaku konsumtif dilakukan bukan untuk mencukupi kebutuhan sehingga menimbulkan pemborosan dan inefisiensi biaya (Lestarina, dkk., 2017).

Fenomena peningkatan daya beli pada PMI dari bangkalan selaras dengan pembuktian dalam beberapa literatur terdahulu bahwa dengan adanya adanya peningkatan daya beli masyarakat pada berbagai barang selama berada di luar negeri dan uang yang dikirimkan pada keluarga di tanah air (Afriska, dkk., 2018; Artina, 2022; Hamidah, 2013). Selain itu perubahan perilaku sosial selama menjadi PMI salah satunya adalah perilaku konsumtif, dimana para PMI lupa akan tujuan mereka yaitu bekerja dan hidup konsumtif selama di tempat kerjanya (Nasmiati, 2021). Sebagian besar dari PMI akan mengusahakan penuh untuk dapat mencapai segala kebutuhan yang diperlukan oleh anak-anaknya (Suryadi, Kasturi, & Yumanto, 2022; Gusman, dkk., 2022).

Menurut Lestarina (2018) keinginan untuk membeli barang atau jasa tersebut muncul karena ingin meningkatkan rasa percaya diri dan ingin diterima serta mendapat atensi dari kelompok sosial. Sejalan dengan hal tersebut, Wijayanti dan Astiti (2017) menjelaskan bahwa kegiatan konsumtif dan pemborosan tersebut timbul juga untuk dapat memenuhi hasratnya yang ingin setara atau lebih dari kelompok sosialnya. Sementara itu menurut Faisati, Noviekayati, dan Rini (2018) pada anak PMI dapat dengan mudah menjadi konsumtif karena kurangnya perhatian dari orang tua sehingga ia mendapatkan kesenangan dan kebahagiaan ketika ia membeli sesuatu. Selain itu anak PMI melakukannya karena ingin diakui eksistensinya oleh lingkungannya terutama dari orang tuanya (Suryadi, dkk., 2022).

Menurut Formm (2008) terdapat beberapa aspek dari perilaku konsumtif antara lain pemenuhan keinginan. Maksudnya adalah rasa puas pada individu tidak berhenti pada satu titik saja melainkan selalu meningkat. Oleh karena itu dalam pengkonsumsian suatu hal, manusia selalu ingin lebih, untuk memenuhi rasa puasnya, walaupun sebenarnya tidak ada kebutuhan akan barang tersebut. Kondisi tersebut sama dengan yang terjadi pada anak PMI dimana membeli suatu barang atau jasa digunakan untuk menaikkan harga dirinya (Suryadi, dkk., 2022). Kemudian, barang di luar jangkauan. Maksudnya jika manusia menjadi konsumtif, tindakan konsumsinya menjadi kompulsif dan tidak rasional. Individu selalu merasa kurang dan mencari-cari kepuasan akhir dengan mendapatkan barang-barang baru. Individu tersebut tidak lagi melihat pada kebutuhan dirinya dan

kegunaan barang itu bagi dirinya. Selanjutnya adalah barang tidak produktif. Maksudnya adalah jika pengkonsumsian barang menjadi berlebihan maka kegunaan konsumsi menjadi tidak jelas. Serta aspek terakhir adalah status. Maksudnya adalah perilaku individu bisa digolongkan sebagai konsumtif jika ia memiliki barang-barang lebih karena pertimbangan status. Manusia mendapatkan barang-barang untuk memilikinya. Tindakan konsumsi itu sendiri tidak lagi merupakan pengalaman yang berarti, manusiawi dan produktif karena hanya merupakan pengalaman “pemuasan angan-angan” untuk mencapai sesuatu (status) melalui barang atau kegiatan yang bukan merupakan bagian dari kebutuhan dirinya.

Menurut Rengganis, Yusuf, dan Hardjono (2016) terdapat beberapa faktor yang menyebabkan individu berperilaku konsumtif. Secara garis besar terbagi menjadi internal dan eksternal. Faktor internal meliputi motivasi, harga diri, pengamatan proses belajar, persepsi, kepribadian dan konsep diri. Sementara faktor eksternal meliputi kebudayaan, kelas sosial, kelompok referensi atau konformitas (Swatsha & Handoko, 1997). Sebelum memutuskan untuk membeli suatu barang, anak PMI menurut Faisati, Noviekayati, dan Rini (2018) kurang mempertimbangkan nilai guna dari barang tersebut, anak PMI lebih memilih membeli barang yang sedang tren karena dapat membuatnya lebih bernilai.

Schiffman dan Kanuk (dalam Widyaningrum, 2016) menjelaskan bahwa perilaku konsumtif dapat terjadi biasanya dipengaruhi oleh motif emosional tidak mempertimbangkan apakah barang yang dibelinya sesuai dengan dirinya, sesuai dengan kebutuhannya, sesuai dengan kemampuannya dan sesuai dengan standar atau kualitas yang diharapkannya. Faisati, Noviekayati, dan Rini (2018) menjelaskan bahwa anak PMI melakukan perilaku konsumtif didasarkan pada kurangnya kasih sayang dan peran dari orang tua untuk tumbuh kembang anak, dan anak hanya tercukupi pada aspek finansialnya saja. Selain itu juga dipengaruhi oleh pergaulan dimana dalam pergaulan anak remaja sangat mudah terpengaruh oleh lingkungan atau kelompok di sekelilingnya. Didukung dengan anak PMI yang tercukupi dalam aspek finansial sehingga agar diterima dan mendapatkan atensi dari teman sebayanya, anak PMI melakukan perilaku konsumtif (Rahmawati, 2019).

Rengganis, dkk. (2016) menggambarkan selain faktor yang telah dijelaskan sebelumnya, terdapat faktor lain yang mempengaruhi perilaku konsumtif yakni keadaan emosional remaja. Keadaan emosional sangat penting dalam perilaku konsumen karena berpengaruh pada pengambilan keputusan, persepsi, pemrosesan informasi dan pemilihan produk. Lebih lanjut salah satu keadaan emosional yang cenderung timbul adalah perasaan kesepian (Myers, 2010).

Menurut Weiss (dalam Sønnderby & Wagoner, 2013) menyatakan bahwa kesepian merupakan sebuah kondisi yang disebabkan karena kurangnya hubungan atau rangkaian yang dibutuhkan. Kesepian merupakan sebuah respon dari hilangnya sebuah hubungan yang dekat. Sementara itu, Taylor, Peplau, dan Sears (2006) berpendapat bahwa kesepian merupakan perasaan kegelisahan psikologis yang dirasakan individu ketika hubungan sosialnya mengalami kekurangan dalam beberapa aspek penting. Biasanya kekurangan ini berupa hubungan yang tidak menyenangkan dengan individu lainnya. Selain itu menurut Myers (2010) kesepian merupakan kesadaran yang menyakitkan bahwa hubungan sosial yang dimiliki kurang bermakna dan jauh dari apa yang diharapkan. Perasaan kesepian ini jugalah yang dialami oleh anak PMI dimana hal tersebut merupakan manifestasi dari kurangnya pendampingan dan dukungan sosial dari orang tua karena jarak yang jauh (Yusuf, 2014).

Menurut Russel, Peplau, dan Cuntora (1980) terdapat dua aspek kesepian antara lain kognitif dan emosional. Aspek kognitif maksudnya adalah kemampuan individu dalam mengawali hubungan sosial, sedangkan aspek emosional yang negative menyebabkan perasaan tidak nyaman. Weiss (dalam Taylor, Peplau, dan Sears, 2006) membagi kesepian menjadi dua tipe antara lain *emotional loneliness* dan *social loneliness*. *Emotional loneliness* adalah kesepian yang disebabkan oleh kurangnya atau tidak adanya kelekatan intim pada suatu tokoh atau sosok seperti anak kecil dengan orangtuanya atau seorang individu dewasa dengan pasangannya atau teman dekat. Sedangkan *social loneliness* terjadi ketika individu mengalami perasaan kurang dalam integrasi atau keterlibatan sosial yang dapat diperoleh dari teman atau teman kerja (Taylor, Peplau, & Sears, 2006). Hidayat (2020) menjelaskan tidak adanya kelekatan intim dengan orang tuanya karena harus

bekerja di luar negeri juga diimbangi dengan pola asuh permisif yang menyebabkan anak PMI merasakan kesepian secara emosional (Suharto & Nurwati, 2018).

Miller, Pelpman, dan Brehm (dalam Halim dan Dariyo, 2016) menyebutkan bahwa terdapat empat penyebab kesepian yaitu kekurangan dalam hubungan, perubahan yang diinginkan dari sebuah hubungan, atribusi kausal, dan perilaku interpersonal. Perasaan kesepian meningkatkan motivasi remaja untuk berbelanja (Davis & Seepersad, 2010).

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Rengganis, dkk. (2016) dengan judul hubungan stereotip daya tarik fisik dan kesepian dengan perilaku konsumtif terhadap produk kosmetik pada mahasiswi fakultas ilmu sosial dan ilmu politik universitas sebelas maret bahwa terdapat peran dari kesepian yang berhubungan dengan perilaku konsumtif. Ternyata hal tersebut juga berlaku pada anak PMI, menurut Santrock (2012) peralihan dari masa remaja menuju dewasa awal menjadikan individu merasakan perasaan kesepian, dimana rasa kesepian yang rendah akan mempengaruhi perilaku konsumtif yang ditunjukkan (Rengganis, dkk., 2016). Sejalan dengan penelitian tersebut, oleh Faisati, dkk. (2018) melalui penelitiannya yang berjudul *permissive parenting and extrovert personality with consumptive behavior in Indonesian Workers (TKI/TKW) Children in Bandung Tulungagung District* menjelaskan bahwa dalam pengambilan keputusan untuk membeli suatu barang, ditemukan andil faktor psikologis yang berasal dari dalam diri individu yaitu pola asuh orang tua. Ketidakhadiran orang tua secara langsung menjadikan anak mencari atensi dan perhatian dari orang lain yang dapat dikatakan sebagai kesepian emosional (Desmita, 2005). Kesepian emosional dijelaskan oleh Mangkunegara (2005) sebagai kondisi yang mempengaruhi individu untuk melakukan hal apapun untuk menutupi perasaan sendiri dan sepi tersebut, anak PMI cenderung berperilaku konsumtif agar dapat menunjukkan eksistensinya (Wulandari, Haryono, dan Budiati, 2016).

Liu, Yu, Wang, Zhang, dan Ren (2014) juga menjelaskan dalam penelitiannya berjudul *The impact of perception of discrimination and sense of belonging on the loneliness of the children of Chinese migrant workers: a structural equation modeling analysis* bahwa terjadinya peristiwa perundungan dan diskrimansi pada

anak PMI yang memiliki jarak yang jauh antara anak dan orang tua dalam artian sebenarnya menyebabkan anak merasakan kesepian. Kesepian datang pada anak PMI ketika terjadi ketidaknyamanan saat bergaul dengan lingkungan sosialnya, anak PMI tidak dapat mengekspresikan dirinya karena ketika mengekspresikan diri anak PMI akan mendapatkan diskriminasi. Semua hal tersebut terjadi karena ketidakhadiran orang tua untuk menemani dan berada di samping sisi anak, anak hanya tercukupi aspek finansial saja sedangkan sosioemosinya tidak. Aspek finansial yang dimaksudkan di atas, oleh Bougas (2016) dan Hidayati (2018) dijelaskan sebagai terpenuhinya kebutuhan finansial yang bersumber dari alokasi *remittance* para PMI untuk keluarganya. Namun, alokasi tersebut belum tepat sasaran karena masih digunakan untuk pembelian impulsif yang tidak sesuai kebutuhan dan hanya untuk mengikuti tren.

Berdasarkan berbagai peristiwa dan juga penelitian terkait yang telah diuraikan sebelumnya, peneliti meyakini dan menilai penting untuk melakukan sebuah penelitian yang lebih jauh dan mendalam tentang pengaruh dari kesepian terhadap perilaku konsumtif pada anak pekerja migran Indonesia (PMI). Maka dalam menyusun skripsi ini, peneliti menggunakan judul “Pengaruh Kesepian terhadap Perilaku Konsumtif pada Anak Pekerja Migran Indonesia (PMI) di Bangkalan”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang pada pembahasan sebelumnya, maka rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah apakah terdapat pengaruh kesepian terhadap perilaku konsumtif pada anak pekerja migran Indonesia (PMI) di Bangkalan?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya pengaruh kesepian terhadap perilaku konsumtif pada anak pekerja migran Indonesia (PMI) di Bangkalan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Temuan pada penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi aktif bagi pengembangan ilmu psikologi khususnya psikologi sosial khusus kaitannya pada kesepian dan perilaku konsumtif pada anak pekerja migran Indonesia (PMI).

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Subjek Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan informasi yang berhubungan dengan kesepian dan perilaku konsumtif pada anak pekerja migran Indonesia (PMI). Selain itu, juga dari penelitian ini dapat menjadi landasan pembuatan *workshop* untuk melakukan edukasi pada anak PMI tentang perilaku konsumtif. Bagi anak PMI yang masih sekolah, dapat mengikuti kegiatan ekstrakurikuler dan bagi yang telah lulus sekolah bisa mengikuti kegiatan karang taruna dan berpartisipasi di lingkungan setempat.

2. Bagi Orang Tua

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran pada orang tua mengenai tingkat kesepian yang tinggi pada anak PMI dengan bekerja di dalam negeri dan menemani tumbuh kembang anak agar kebutuhan kasih sayang dan sosio emosi dapat terpenuhi, salah satunya dapat dilakukan pembuatan *workshop* tentang kewirausahaan, sehingga orang tua dapat membuat suatu usaha dan lebih dekat dengan anak.

3. Bagi Instansi Terkait

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi instansi terkait agar tidak hanya memberikan pelatihan kerja kepada para orang tua yang akan bekerja sebagai PMI, tetapi juga sebuah seminar tentang dampak bagi keluarga khususnya anak yang ditinggal pergi merantau. Agar anak tidak merasakan kesepian, dapat diberikan edukasi tentang bagaimana pola asuh efektif yang dapat diterapkan selama bekerja. . Kemudian, agar anak tidak menunjukkan perilaku konsumtif dapat diberikan edukasi tentang

manajemen keuangan, membatasi anak agar tidak membawa uang yang sangat berlebihan, serta melibatkan peran aktif anggota keluarga yang lain untuk mengontrolnya.

4. Bagi Peneliti Berikutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi instansi terkait agar tidak hanya memberikan pelatihan kerja kepada para orang tua yang akan bekerja sebagai PMI, tetapi juga sebuah seminar tentang dampak bagi keluarga khususnya anak yang ditinggal pergi merantau. Agar anak tidak merasakan kesepian, dapat diberikan edukasi tentang bagaimana pola asuh efektif yang dapat diterapkan selama bekerja.